

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Dijan Rahajuni¹⁾ dan Endang Sri Gunawati²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The aims of the research are: to find out the condition of the people participation, income distribution, education level, economic growth, and government expenditure, and also to find out and analyze the effects income distribution, education level, economic growth, and government expenditure to the people participation in Banyumas Regency. The data are secondary data that covered: the people participation, income distribution, education level, gross regional domestic product, and government expenditure in Banyumas Regency. The method analysis are tabulation and multiple regression analysis model.

The result of 1999–2006 period analysis shows: (1) The average growth of people participation on 8,29%, economic growth on 3,49%, government expenditure on 20,44%, income distribution on 2,57%, and education level on 4,93% for every year, (2) The effect of the four variables above in people participation have significant effect but in partial only government expenditure variable have significant effect on 5%. Therefore, it is suggested that Banyumas Regency Government should be to attended and give an real example to increase the people participation, economic growth, income distribution, and the level of education with the government expenditure.

Keywords: *people participation, income distribution, education level, gross regional domestic product, government expenditure*

PENDAHULUAN

Di negara demokrasi seperti Indonesia, upaya untuk melaksanakan pembangunan bukan hanya terletak di tangan negara (dalam hal ini pemerintah), tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap warga negara. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan dapat dilihat dari campur tangan pemerintah terhadap pembangunan yang secara nyata terlihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, di mana APBN mempunyai fungsi alokatif, distributif dan stabilisasi, serta dinamisasi (Dumairy, 1999).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara nyata dapat dilihat dari tingkat keswadayaan masyarakat terhadap stimulus pembangunan yang diberikan oleh pemerintah melalui anggaran pembangunan dalam APBN. Menurut Rahardjo dalam Mubyarto (1994): swadaya masyarakat dipahami sebagai semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pihak luar atau kekuatan dari atas dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki.

Oleh karena itu, ketersediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan tergantung pada kemampuan sumber daya yang mereka miliki (faktor intern) dan keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah

melalui anggaran pengeluaran pembangunan yang dapat mereka nikmati (faktor eksternal).

Dalam era otonomi daerah, di mana otonomi ditumpukan pada Daerah Tingkat II atau Kabupaten/Kota karena beberapa pertimbangan seperti paling dekat dengan rakyat dan paling tahu kemauan rakyat (Kuncoro, 2000), maka sudah seharusnya daerah Kabupaten/Kota mengetahui antusiasisme masyarakat terhadap pembangunan. Di sisi lain juga menelusuri faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu partisipasi masyarakat terhadap pembangunan.

Di Kabupaten Banyumas sebagai salah satu Kabupaten/Kota juga tidak terlepas dari pelaksanaan otonomi daerah. Meskipun Kabupaten Banyumas dinyatakan sebagai Kabupaten yang tingkat kegotongroyongan dan keswadaanya tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2005, namun apabila dilihat dari APBD-nya ternyata tingkat ketergantungan fiskalnya masih tinggi, yaitu lebih dari 75% (Rahajuni, 2004). Untuk itu penelitian ini ingin menganalisis :

1. Kondisi variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dan besarnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kabupaten Banyumas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kabupaten Banyumas.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui kondisi variabel yang diperkirakan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya swadaya masyarakat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Sumitro Maskun (1994), partisipasi masyarakat adalah sebagai suatu *partnership system* dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat tercipta apabila dapat dihidupkan sifat saling percaya antara perangkat pemerintah dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat. Secara nyata partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan di daerahnya. Dalam pembiayaan pembangunan hal ini dinamakan swadaya masyarakat. Menurut Rahardjo (1992), Keswadayaan dapat dipahami sebagai semangat yakni upaya yang didasarkan pada kepercayaan kemampuan diri dan berdasar pada sumber daya yang dimiliki. Keswadayaan berarti juga semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan dari pihak luar atau kekuatan dari atas.

Dalam negara demokrasi di mana pemerintahan adalah dari rakyat oleh rakyat, maka sudah semestinya pelaksanaan kegiatan pembangunan pun juga dari rakyat oleh rakyat, yang berupa partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan ini dapat menjadi sumber *alternative* pembiayaan pembangunan.

Namun demikian, besar kecilnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan tentunya tergantung dari masyarakat itu sendiri dan stimulus dari pemerintah yang dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat. Indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan diantaranya yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2002). Dengan adanya hal-hal tersebut, maka akan mendorong kreativitas masyarakat dalam pembangunan, yaitu berupa partisipasi/swadaya masyarakat terhadap pembangunan.

Keswadayaan masyarakat juga tergantung pada kesadaran masyarakat itu sendiri akan pembangunan. Tingkat kesadaran masyarakat biasanya dipengaruhi tingkat pemahaman/pendidikan mereka. Dengan pendidikan orang menyadari cita-cita dan tujuan hidup serta mempunyai kemauan untuk berubah. Indikator untuk melihat tingkat pendidikan adalah dengan *Gross Enrollment Ratio* (Pancawati, 2000).

Selain itu kemauan masyarakat untuk membiayai pembangunan juga tergantung pada pendapatan yang mereka terima. Hal ini karena dari pendapatan yang mereka terima akan dialokasikan untuk konsumsi dan tabungan, $Y = C + S$ (Sukirno, 2002). Dari tabungan (S) inilah masyarakat dapat mengambil sebagai iuran pembangunan sebagai tanda ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

METODE PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan variabel penelitian akan dianalisis dengan:

- a. Perkembangan Variabel Penelitian

$$V_p = V_t - V_{t-1}$$

di mana:

V_p = perkembangan variabel penelitian

V_t = variabel penelitian i pada tahun t

V_{t-1} = variabel penelitian i pada tahun t-1

- b. Pertumbuhan Variabel Penelitian

$$V_g = \frac{V_t - V_{t-1}}{V_{t-1}} \cdot 100$$

di mana:

V_g = pertumbuhan variabel penelitian

V_t = variabel penelitian i pada tahun t

V_{t-1} = variabel penelitian i pada tahun t-1

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pembangunan, maka data penelitian dibuat triwulanan dengan menggunakan metoda interpolasi linier (Insukindro, 1993):

3. Metode Ordinary Least Square (OLS)

OLS ini dipakai untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pembangunan, pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan terhadap partisipasi masyarakat di Kabupaten Banyumas dengan regresi linear berganda (Damodar Gujarati, 1995) sebagai berikut:

$$Y_N = 1 + 2X_{2N} + 3X_{3N} + \dots + kX_{kN} + u_N$$

Dari persamaan tersebut di atas dimodifikasi sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, sehingga modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1Eg_{t-1} + b_2Apt + b_3Y/Kap_t + b_4E + e$$

di mana :

- b_0 = konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi
 Y = partisipasi masyarakat
 Eg_{t-1} = tingkat pertumbuhan ekonomi t-1
 Apt = pengeluaran pembangunan
 Y/Kap = pendapatan perkapita
 E = tingkat pendidikan masyarakat
 e = vareibel pengganggu

4. Pengujian Model Secara Statistik

- a. Uji Koefisien Determinasi yang Disesuaikan ($\overline{R^2}$)
 Koefisien determinasi dalam model menunjukkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen.

$$\overline{R^2} = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (n-k)}{\sum y_i^2 / (n-1)}$$

di mana :

- $\overline{R^2}$ = koefisien determinasi yang disesuaikan
 n = jumlah sample
 k = jumlah parameter dalam model, termasuk intersep (konstanta)
 e_i^2 = selisih antara observasi dengan prediksi sample ke-i ($y_i - \hat{y}_i$)

Dengan kriteria:

Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

b. Pengujian secara Serentak (Uji F)

Untuk menguji keberartian pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas digunakan uji F statistik, dengan rumus (Damodar Gujarati, 1978) :

$$F = \frac{\overline{R^2} / (k-1)}{1 - \overline{R^2} / (n-k)}$$

Dengan derajat kebebasan (df) = (k-1) dan tingkat kepercayaan 95 % atau (0,05) maka hipotesis dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent, dengan kriteria:

$$F_{hitung} < F_{tabel} \text{ berarti } H_0 \text{ diterima}$$

$$F_{hitung} > F_{tabel} \text{ berarti } H_0 \text{ ditolak}$$

c. Pengujian secara parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh signifikansi variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t dengan derajat kebebasan $df = n-k$ dan derajat kepercayaan 95% (0,05) dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$t = \frac{b_j}{Sb_j}$$

di mana :

- t = t hitung dari koefisien regresi
 b_j = koefisien regresi variabel independent
 Sb_j = kesalahan baku koefisien 0 dari b_j

Perumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian :

- $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima
 $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak

5. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melakukan peramalan dan penafsiran dengan baik maka persamaan harus terbebas dari penyakit atau penyimpangan statistik, oleh karena itu model yang dibuat harus BLUE (*Best Linear Unbiased estimation*). Untuk itu perlu diuji dengan pengujian normalitas data, uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas (Gujarati, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal Variabel Penelitian

a. Pendapatan Perkapita

Selama periode penelitian pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Banyumas rata-rata sebesar Rp730.863,00 setiap tahunnya atau rata-rata sebesar Rp60.905,25 setiap bulannya. Jumlah pendapatan sebesar ini apabila dibandingkan dengan garis kemiskinan perkapita perbulan menurut hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 yakni garis kemiskinan perbulan untuk daerah desa dan kota adalah sebesar Rp114.619,00 untuk pemenuhan kebutuhan makanan dan untuk kebutuhan nonmakanan sebesar sebesar Rp38.228,00 atau total pendapatan sebesar Rp152.847,00 per bulan, hal ini berarti bahwa sebenarnya pendapatan perkapita di Kabupaten Banyumas jauh berada dibawah garis kemiskinan.

Meskipun demikian selama periode penelitian terlihat juga bahwa sebenarnya pendapatan perkapita juga mengalami peningkatan dengan rata-rata meningkat sebesar Rp18.759,00 setiap tahunnya, yang berarti perbulan hanya meningkat Rp1.563,25. Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita selama periode penelitian terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,57%.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Banyumas

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan oleh masyarakat Kabupaten Banyumas . Jumlah orang yang berhasil menamatkan pendidikan baik sekolah dasar sampai perguruan tinggi setiap tahun selalu meningkat dengan jumlah rata-rata peningkatan sebanyak 33.122 orang, kecuali pada tahun 2001 terjadi penurunan sebanyak 85.532 orang. Namun demikian, secara rata-rata terdapat tingkat pertumbuhan tingkat pendidikan yang positif, hal ini berarti bahwa jumlah orang yang berhasil menamatkan pendidikan setiap tahunnya bertambah dengan pertambahan rata-rata sebanyak 4,93% kecuali tahun 2001 tentunya.

Adapun komposisi tingkat pendidikan yang ditamatkan adalah Sekolah Dasar rata-rata berjumlah 55,20%, Sekolah Lanjutan Pertama rata-rata jumlahnya 22,30%, Sekolah Lanjutan Atas rata-rata jumlahnya sebesar 18,00% dan Perguruan Tinggi rata-rata sejumlah 4,50%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Banyumas masih rendah, lebih dari 0,50% hanya berhasil menamatkan Sekolah Dasar.

Keadaan yang demikian secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan mereka karena lapangan pekerjaan dan produktivitas mereka yang terbatas. Selain dari pada itu secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pola pikir dan sikap keterbukaan mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Eksternal Variabel Penelitian .

a. Pertumbuhan Ekonomi

Selama periode penelitian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas rata-rata 3,43 persen dengan perkembangan rata-rata Rp38.330.969.000. Tahun 2006 merupakan tahun tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 4,48persen. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional yang sebesar 5,5 persen pada tahun 2006 maka tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas masih di bawah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 1,02 persen.

b. Pembiayaan Pembangunan

Pembiayaan pembangunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan fisik dalam rangka meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi untuk menunjang kegiatan ekonomi lebih lanjut. Pembiayaan pembangunan ini berasal dari penerimaan pemerintah baik dari Pendapatan Asli Daerah Sendiri, Dana Alokasi Umum maupun Dana Alokasi Khusus yang diperuntukan untuk kegiatan pembangunan.

Selama tahun 1999-2006 jumlah pengeluaran pemerintah Kabupaten Banyumas untuk kegiatan pembangunan seluruhnya adalah sebesar Rp758.441.487.000,00 atau rata-rata setiap tahun sebesar Rp94.805.189,00 dengan tingkat perkembangan rata-rata setiap tahunnya sebesar Rp13.016.536,00 dan tingkat pertumbuhan rata – rata sebesar 20,44 persen.

c. Swadaya Masyarakat

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan swadaya masyarakat adalah jumlah dana masyarakat yang diberikan oleh masyarakat dalam rangka turut mendukung kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah swadaya masyarakat selama periode penelitian sebesar Rp208.908.878.000,00 atau rata-rata sebesar Rp26.113.610.000,00, tingkat perkembangan rata-rata sebesar Rp1.572.841.000,00 dan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 11,96 persen. Sebenarnya apabila dilihat setiap tahunnya besarnya pertumbuhan swadaya masyarakat ini berfluktuasi dari yang terendah -6,53 persen yaitu pada tahun 2003/2004 dana yang paling tinggi sebesar 15,62 persen, yaitu pada tahun 2002/2003.

Untuk dapat mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan digunakan alat analisis regresi linier berganda. Namun sebelum digunakan agar dapat menghasilkan estimasi linier yang tidak bias terbaik (*best linear unbiased estimator*/BLUE) diperlukan beberapa asumsi klasik seperti: uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik – asumsi klasik menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. *Nonparametric Test*

Uji nonparametrik dari Kolmogorov–Smirnov adalah untuk melihat normalitas data. Hasil uji dikatakan memenuhi syarat apabila data terdistribusi secara normal. Data terdistribusi dengan penyebaran yang normal terjadi apabila nilai residual terstandarisasi dengan nilai (Suliyanto, 2006):

a. Komogorov–Smirnov $Z \leq Z_{tabel}$, atau

b. Nilai *asympt.sig* (2–tailed) >

Dari hasil uji ini, untuk *one sample* Kolmogorov–Smirnov untuk semua variabel

penelitian menunjukkan hasil *asympt.sig (2-tailed) >* Dengan demikian, untuk uji normalitas semua variabel penelitian data terdistribusi secara normal dan memenuhi standar.

2. Autocorrelation Test

Untuk uji autokorelasi dikatakan memenuhi persyaratan apabila seluruh n data pada semua variabel tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang dapat diketahui dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) dan nilai d_L dan d_U , untuk jumlah k (variabel bebas) dan n (jumlah pengamatan). Jika nilai DW berada di antara nilai d_U hingga $(4-DW)$ berarti asumsi klasik tidak terjadi autokorelasi dan persyaratan regresi terpenuhi. Dalam penelitian ini nilai DW-nya sebesar 1,742 yang berarti tidak terjadi adanya autokorelasi.

3. Multicollinearity Test

Hasil uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas. Dalam penelitian ini untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari korelasi antar masing-masing variabel bebas. Jika korelasi antar masing-masing variabel bebas tidak kurang dari 0,5, maka regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Dengan menggunakan *Spearman's rho*, maka korelasi antar masing-masing variabel semuanya memenuhi syarat, yaitu bahwa semua koefisien korelasi menunjukkan angka lebih besar dari .01 dengan menggunakan dua tabel.

4. Heteroskedasticity

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji variasi dalam model yang tidak sama (konstan). Dengan menggunakan metode Park Gleyser, gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitasnya $>$ nilai α (0,05), maka model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, signifikansi t lebih besar kecuali untuk variabel pengeluaran pembangunan.

5. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

$$\hat{Y} = -9,315 + 1,006X_1 + 0,129X_2 + 0,378X_3 - 0,104X_4$$

(0,369) (2,459) (0,095) (-0,331)

$$F = 61,751 \quad F_t = 2,95$$

$$R^2 = 0,915 \quad t_t = 2,048$$

$$\bar{R}^2 = 0,900 \quad n = 28$$

$$= 0,05$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Adjusted R^2

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *adjusted R^2* sebesar 0,900 ini berarti bahwa untuk variasi variabel swadaya masyarakat 90 persen dapat

dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang terdapat dalam model, sisanya 10 persen dikarenakan oleh variabel lain di luar penelitian seperti misalnya tingkat toleransi individu dan budaya dalam masyarakat.

b. Uji F

Berdasarkan perhitungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,95 dan nilai F_{hitung} sebesar 61,751. Dengan demikian, berarti bahwa $F_{tabel} < F_{hitung}$ atau $2,95 < 61,751$ dan ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pembangunan, pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh masyarakat secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah swadaya masyarakat.

c. Uji t

Uji secara parsial digunakan alat uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model tidak berubah.

- 1) Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas dapat diketahui dengan melihat nilai t, di mana dengan derajat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$, dan dilakukan uji dua sisi ($\pm 2,048$), diperoleh nilai t sebesar 0,369, yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap swadaya masyarakat.
- 2) Pengaruh variabel pengeluaran pembangunan terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas dapat diketahui dengan melihat nilai t sebesar 2,459 yang berarti berada pada daerah penerimaan sehingga variabel pengeluaran pembangunan terhadap swadaya masyarakat berpengaruh signifikan.
- 3) Pengaruh variabel pendapatan perkapita terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas dapat diketahui dengan melihat nilai t sebesar 0,095, yang berarti variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas.
- 4) Pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas dapat diketahui dengan melihat nilai t sebesar -0,331 sehingga variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap swadaya masyarakat di Kabupaten Banyumas.

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda dan uji-uji asumsi klasik tersebut dapat dilakukan analisis ekonomi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 1,006 berarti bahwa apabila terjadi

kenaikan kegiatan ekonomi sebesar 1,006 persen bertendensi akan menaikkan kemampuan swadaya masyarakat sebesar sebesar 1,006 persen juga. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi ini tidak berpengaruh signifikan, artinya kenaikan swadaya masyarakat karena pertumbuhan ekonomi ini belum pasti. Hal ini dimungkinkan karena dapat saja pertumbuhan ekonomi ini dihasilkan oleh kenaikan kegiatan ekonomi yang bukan dilakukan oleh penduduk Kabupaten Banyumas dan ataupun yang menikmati adanya pertumbuhan ekonomi ini adalah kelompok masyarakat yang kurang peduli terhadap swadaya masyarakat.

2. Pengeluaran Pembangunan

Koefisien regresi pengeluaran pembangunan sebesar 0,129 berarti bahwa apabila terjadi adanya kenaikan pengeluaran pembangunan sebesar 0,129 persen akan menaikkan jumlah swadaya masyarakat sebesar 0,129. Berdasarkan uji t pengeluaran pembangunan ini berpengaruh signifikan, artinya kenaikan pengeluaran pembangunan pasti akan menaikkan swadaya masyarakat. Kondisi ini dimungkinkan apabila kegiatan-kegiatan pembangunan yang dibiayai oleh pemerintah yang bersumber dari pengeluaran pembangunan diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang dapat menyerap swadaya masyarakat karena masyarakat ikut merasakan manfaat dan ataupun menerima dampak positif dari kegiatan pembangunan tersebut.

3. Pendapatan Perkapita

Koefisien regresi pendapatan perkapita sebesar 0,378 berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan perkapita sebesar 0,378 persen, maka akan menaikkan swadaya masyarakat sebesar 0,378. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap swadaya masyarakat berdasarkan uji t tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dimungkinkan karena kenaikan pendapatan perkapita mungkin dinikmati oleh kelompok masyarakat yang kurang merasakan dan ataupun tidak dapat merasakan dampak dari adanya kegiatan pembangunan, dan dapat juga karena memang kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah memang ditujukan untuk kelompok masyarakat miskin.

4. Tingkat Pendidikan

Koefisien regresi pengaruh pendidikan terhadap swadaya masyarakat adalah sebesar -0,104 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang menamatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebesar 0,104 persen malah justru akan menurunkan jumlah swadaya masyarakat sebesar 0,104 persen. Meskipun pengaruh tingkat pendidikan terhadap swadaya masyarakat ini berdasarkan uji t tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, maka orang akan meneruskan ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Apalagi di Kabupaten Banyumas proporsi pendidikan yang ditamatkan sebagian besar adalah tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua variabel penelitian di Kabupaten Banyumas, baik dilihat dari perkembangan maupun pertumbuhannya, bernilai positif, dalam arti semua mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang positif selama periode penelitian.
2. Berdasarkan pengujian secara serentak semua variabel penelitian berpengaruh signifikan sedangkan berdasarkan uji secara parsial hanya variabel pengeluaran pembangunan yang berpengaruh signifikan.

Implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu menanamkan kesadaran terhadap masyarakat bahwa pembangunan adalah untuk kepentingan bersama dan bukan semata-mata tanggung jawab dari pemerintah saja.
2. Pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap swadaya masyarakat adalah signifikan, maka hal ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan terutama pengeluaran pembangunan yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy.1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar.1995. *Ekonomitrika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Insukindro.1993. *Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*. BPFE Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maskun, Sumitro. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.

- Pancawati, Neni. 2000. Pengaruh Rasio Kapital Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. Vol.15 No.12, hal 179 -185.
- Pemda. 2005. *Laporan Pemerintah Daerah Kab. Banyumas*. Pemda Purwokerto.
- Rahajuni, Dijan. 2004. *Pengaruh Distribusi Pendapatan, Penyerapan Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Campur Tangan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyumas*. Program Pasca Sarjana. UNSOED Purwokerto.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. PL-FEUI. Jakarta.
- Suliyanto. 2002. *Statistik dan Aplikasi Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Faktor-Faktor yang..... (Dijan dan Endang)_____